

Efektivitas Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Tauhid

Syaifullah^{1*}, Kamalludin¹, Retno Triwoelandari¹

¹ Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

* syaifullahsyauqy@gmail.com

Abstrak

Allah *Subhanahu Wata'ala* tidaklah menciptakan manusia itu dengan sia-sia dan percuma. Sebenarnya Allah menciptakan mereka supaya mereka menyembah Allah Semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dipusatkan kepada Efektivitas dakwah dalam meningkatkan pemahaman Tauhid, bertujuan untuk menganalisa secara mendalam bagaimana dakwah Tauhid dapat memberikan efek positif kepada *Mad'u* dan meyakinkan akan keesaan Allah untuk di ibadahi, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yaitu merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Inti dari pengajian Tauhid bapak-bapak yang di selenggarakan di Masjid Daarussalm pada malam Jum'at adalah bagaimana masyarakat setempat dapat mengenal Allah dengan benar serta menjalankan ibadah Shalat Fardu, beribadah disertai niat yang baik dan benar semata-mata mengharap Ridho Allah SWT, meyakini keesaan Allah dalam *Rububiyah*, Ikhlas beribadah kepadaNya, menetapkan bagiNya nama-nama dan sifat-sifatNya, serta menyucikan-Nya. Dalam memahami agama ini maka mencakup ketiga istilah, yaitu islam, iman dan ihsan. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits Jibril ketika datang kepada Nabi dihadapan para sahabatnya dan bertanya tentang islam, iman dan ihsan. Lalu, Rasulullah menjelaskan satu persatu pertanyaan tersebut. Kemudian beliau bersabda, "inilah Jibril datang kepada kalian untuk mengajarkan agama" pentingnya tauhid untuk menjamin kehidupan masyarakat dari bahaya akhirat dan hisab, dimana semua Rasul yang diutus Allah untuk menyeru berdakwah kepada umat manusia diawali dengan mengenalkan Tauhid kepada *Mad'u* (Audien).

Kata kunci: Dakwah, Tauhid

Abstract

Allah *Subhanahu Wata'ala* did not create humans in vain and in vain. Verily Allah created them so that they may worship Allah alone and not associate anything with Him. The problem that will be studied in this research is focused on the effectiveness of da'wah in increasing understanding of monotheism, aiming to analyze in depth how the da'wah of monotheism can have a positive effect on *Mad'u* and assure the oneness of Allah to be worshiped, there is no god that has the right to be worshiped but Allah alone. This type of research is a type of field research (*field research*). This research method used is descriptive research method, which is a study of problems in the form of current facts from a population. The essence of the Tawhid recitation for gentlemen which was held at the Daarussalm Mosque on Friday night was how the local community could know Allah properly and perform the Fardu prayer, worship with good intentions and only hope for the pleasure of Allah

SWT, believe in oneness. Allah in Rububiyah, sincerely worships Him, assigns Him His names and attributes, and purifies Him. In understanding this religion, it includes three terms, namely Islam, Iman and Ihsan. As contained in the hadith of Gabriel when he came to the Prophet in front of his companions and asked about Islam, faith (Iman) and Ihsan. Then, the Prophet explained one by one the questions. Then he said, "This is Gabriel coming to you to teach religion" the importance of monotheism to ensure people's lives from the dangers of the hereafter and reckoning, where all the Apostles sent by Allah to call to preach to mankind begins with introducing Tawhid to Mad'u (Audience).

Keywords : *Da'wah, Tawhid*

I. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan tugas dan amalan yang begitu lekat dengan kehidupan kaum muslimin. Tanpa harus mengenal batasan waktu dan tempat karena islam merupakan agama dakwah yang artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya ummat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.

Dakwah bagi setiap muslim hukumnya Fardu'ain. Seorang muslim adalah juru dakwah, minimal bagi orang-orang disekitarnya terlebih lagi seorang kepala keluarga dia wajib memberikan nasehat dan tuntunan agama kepada anak dan istrinya. Dakwah islam merupakan sebuah kewajiban yang sangat berat. Sebagai seorang da'i mengetahui bahwa akhir dari perjalanan manusia seluruhnya tergantung pada para Rasul dahulu dan penyambung risalah mereka sampai saat ini, sejauh mana mereka menerima dakwah maka sejauh itu pula kebahagiaan yang akan dirasakan oleh manusia. Oleh karena itu para Rasul Allah merasakan beban yang harus mereka pikul dalam menghidupkan keimanan pada diri-diri manusia, dan Allah SWT telah memberitahu mereka tentang hakikat beban yang dipikulkan kepada mereka. Allah SWT berfirman :

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

"Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." (QS Al-Muzammil: 5.)

Disamping adanya gerakan kristenisasi di kawasan desa sidorejo kecamatan sidomulyo lampung selatan dan kurangnya sumber daya manusia dalam memberikan pemahaman tentang ajaran aqidah yang salimah kepada masyarakat sehingga dapat terjaga dari pemurtadan agama. Maka menjadi sebuah tantangan bagi aktifis dakwah di masjid Daarussalam desa sidorejo adalah dimana daya Tarik keingintahuan jama'ah dalam belajar tauhid sudah begitu tinggi, kesadaran akan pentingnya shalat berjama'ah sedikit-demi sedikit mulai terbangun, sehingga hampir disetiap kegiatan pengajian yang digelar oleh ta'mir masjid sampai dipenuhi oleh jama'ah.

Sebuah tindakan yang seponitanitas itu merupakan bukti bahwa masyarakat telah sadar dengan sendirinya tentang urgensi ibadah kepada sang penciptanya. Adanya pengajian yang meningkat saat ini, tentu saja memiliki pengantar positif untuk kehidupan jama'ahnya maupun masyarakat umum, tentu semua ini pasti tidak luput dari pengaruh sang da'i dalam menyampaikan risalah dakwahnya melalui kajian tauhid di setiap hari

jum'at pagi adalah merupakan suatu tindakan yang positif. Hal yang demikian ini merupakan wadah untuk membangun kesadaran yang tinggi dan dapat meningkatkan ketauhidan setiap orang guna memperbaiki kemerosotan moral.

Pemahaman ini akan menjadikan indikator dalam mengevaluasi kegiatan bagi pelaksana dakwah. Evaluasi dakwah harus dilakukan melihat terbatasnya pelaku dakwah dan meningkatnya antusias masyarakat dalam mengikuti kajian, untuk mengetahui apa-apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung, sehingga dapat dilakukannya perbaikan untuk perkembangan dakwah selanjutnya.

Oleh sebab itu, dewan pengurus dan segenap jajarannya di Masjid Daarussalam desa Sidorejo kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan mempunyai kewajiban untuk menjaga keistiqomahan jama'ah dalam mengikuti kajian yang di gelar setiap pekannya dengan cara mencari patner-patner dakwah yang juga memiliki keilmuan yang layak dalam mengembangkan dakwah di desa tersebut. Sehingga sasaran dakwah dapat meluas tidak hanya mencakup materi tauhid saja, disamping itu ada sebagian lain yang dapat mendakwahkan Al-Qur'an, Hadits-Hadits, Tafsir, Fiqh dan lain sebagainya.

Sebagaimana saat ini kegiatan dakwah pekanan itu di emban seorang diri dai dengan jumlah anggota jama'ah pengajian yang tidak sedikit. Melihat sebab bahwa kesehatan badan tidak selalu kebersamai dai, serta kesibukan dakwah yang tidak selalu terfokuskan pada satu tempat. Maka dari itu timbulah pertanyaan bagaimana Efektifitas dakwah di dalam pengajian tersebut. Untuk menjawab persoalan itu diperlukan penelitian untuk menemukan jawaban yang otentik berdasarkan data yang akurat.

Berdasarkan latar belakang masalah dan signifikansi di atas diperlukan penelitian lebih lanjut, analisa yang mendalam, lugas dan sistematis bagaimana kontribusi dan partisipasi aktif jama'ah atau majlis ta'lim dalam meningkatkan pemahaman agama ini di desa sidorejo kecamatan Sidomulyo Lampung Selatan. Merujuk latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang **"EFEKTIFITAS DAKWAH DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN TAUHID" (Studi Kasus Pengajian bapak-bapak di Masjid Darussalam Desa Sidorejo kecamatan Sidomulyo Lampung)**

Agar mencapai hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menjawab secara komprehensif terhadap semua masalah yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak ada duplikasi karya ilmiah atau adanya pengulangan penelitian yang pernah diteliti oleh orang lain. Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang masalah efektifitas dakwah, namun belum ada yang secara khusus membahas tentang efektifitas dakwah dalam meningkatkan pemahaman tauhid, yaitu :

1. Skripsi Mustika Putra yang berjudul *"Efektifitas Dakwah melalui pengkajian tasawuf (Studi pada majelis tarekat Naqsyabandiyah di Desa Duren Ijo Kecamatan Mariana)"* karya ilmiah ini dilakukan oleh Mustika Putra (2018) Mahasiswa Universitas UIN Raden Fatah Palembang, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis efektifitas dakwah melalui pengkajian tasawuf, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis efektifitas dakwah melalui pengkajian tasawuf, dalam skripsi ini disimpulkan bahwa dakwah melalui tareqat sangat efektif dan professional dikarenakan keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

2. Skripsi Sri Nurhayati yang berjudul “Efektifitas dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan (Studi kasus pengajian bapak-bapak di Mushalla Nurhadi Kelurahan Sentosa Kecamatan Sebrang ulu 2 Palembang), karya ilmiah ini dilakukan oleh Sri Nurhayati (2020) Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Palembang, penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis efektifitas dakwah melalui pengkajian pemahaman keagamaan. Dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa pengajian sangatlah penting untuk keberlangsungan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT,
3. Skripsi Rifqi Maulana yang berjudul “Efektifitas Dakwah Bil Hal (Studi Kasus Prof. DR. K.H. Didin Hafiduddin.Msc Dalam Pembinaan Santri Ulil Albab Universitas Ibn Khaldun Bogor)” karya ilmiah ini dilakukan oleh saudara Rifqi Maulana (2017) mahasiswa Universitas Ibn Khaldun Bogor, penelitian ini di maksudkan untuk menganalisis efektifitas dakwah Bil Hal seorang tokoh, Didin Hafiduddin.Msc itu sangat baik dan efektif, karena beliau melakukan dengan pendekatan-pendekatan persuasif, sebelum beliau menjadi seorang panutan beliau mencontohkannya. Prof. DR. K.H. Didin Hafiduddin.Msc menyampaikan dengan cara yang arif dan bijaksana, dengan melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah ini mampu melakukan dakwah tersebut atas kemauannya sendiri, tidak ada paksaan ataupun konflik.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, yaitu merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *current* status dari subyek yang diteliti. Tipe penelitian ini umumnya berkaitan dengan opini (individu, kelompok atau organisasional), kejadian, atau prosedur. (Nur Indriantoro, Bambang Supomo, 2009:26.)

Penulis melakukan penelitian lapangan dengan cara turun langsung ke lapangan untuk mengadakan penelitian yang berlokasi di Masjid Daarussalam, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data konkret dan menganalisisnya dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul.

Untuk memperoleh penelitian yang diharapkan, maka membutuhkan data-data yang relevan. Secara garis besar dalam pengumpulan data ini meliputi : *pertama*, Observasi terhadap obyek dan subyek penelitian. *Kedua*, wawancara terhadap subyek penelitian yang mana adalah sebagai sumber memperoleh data. *Ketiga*, dokumentasi yang mana sebagai pelengkap data-data yang belum diperoleh dari observasi dan wawancara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian Pengajian Masjid Daarussalam

1. Pelaksanaan pengajian Daarussalam

Inti dari pengajian Tauhid bapak-bapak yang di selenggarakan di Masjid Daarussalm pada hari Jum'at setelah shalat Maghrib adalah bagaimana masyarakat setempat dapat mengenal Allah dengan benar serta menjalankan ibadah Shalat Fardu, beribadah disertai niat yang baik dan benar semata-mata mengharap Ridho Allah SWT, agar menjadi pribadi Jama'ah yang baik sehingga dapat memberikan suritauladan untuk orang banyak serta terjauh dari perbuatan kesyirikan dan *khurofat* (tahayul).

Ibnu Rajab *Rahimahullah*, berkata "*Al-Ilaah* (Tuhan) ialah dzat yang di taati dan tidak di maksiasi, dengan rasa cemas, pengagungan, cinta, takut, pengharapan, tawakkal, meminta dan berdo'a (memohon) kepada-Nya. Ini semua tidak selayaknya di berikan kecuali untuk Allah SWT maka barangsiapa menyekutukan makhluk di dalam sesuatu perkara ini, yang ia merupakan kekhususan- kekhususan Allah, maka hal itu akan merusak kemurnian ucapan *laa ilaaha illallah* dan mengandung penghambaan diri terhadap makhluk tersebut sebatas perbuatannya itu. (Syekh Muhammad bin Jamil Zainu, 2002:25).

Karena tauhid adalah mengesakan Allah dengan beribadah kepadanya semata. Ibadah merupakan tujuan penciptaan alam semesta ini. Allah SWT berfirman:

"dan Aku tidak menciptakan jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembahKu" (QS.Adz-Dzariat:56).

Maksudnya agar Manusia dan Jin mengesakan Allah dalam beribadah dan mengkhususkan hanya kepadaNya dalam berdo'a.

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam Rububiyah, Ikhlas beribadah kepadaNya, menetapkan bagiNya nama-nama dan sifat-sifatNya, serta menyucikan-Nya. Dengan demikian pokok bahasan kajian tauhid yang disampaikan melalui kajian di Masjid Daarussalam mencakup 3 macam juga berdasarkan Al-Quranul karim:

a. Tauhid *Rububiyah*

Yaitu pengakuan bahwa sesungguhnya Allah adalah tuhan dan maha pencipta seluruh makhluk. Dan Allah adalah pemberi rezeki bagi setiap manusia, binatang, dan makhluk lainnya. (Syekh Muhammad bin Jamil Zainu, 2002:18.)

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾

"Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Hud : 6.)

Bahwasanya Dia adalah penguasa alam dan pengatur semesta, Dia yang mengangkat dan menurunkan, Dia yang memuliakan dan menghinakan, serta maha kuasa atas

segala sesuatu. Dia pengatur perputaran siang dan malam, dan Dia yang menghidupkan dan yang mematikan. (Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, 2019:32.)

Orang-orang kafir pun mengakui macam tauhid ini. Tetapi pengakuan tersebut tidak menjadikan mereka tergolong sebagai orang islam. Allah berfirman:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

“Dan sungguh, jika kamu bertanya kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab Allah.” (QS.Az-Zukhruf:87.)

b. *Tauhid Uluhiyah*

Yaitu mengesakan Allah dengan melakukan berbagai macam ibadah yang di syariatkan. Seperti berdo'a, memohon pertolongan kepada Allah, Thowaf, menyembelih binatang Qurban, bernadzar, dan ibadah-ibadah lainnya. (Syekh Muhammad bin Jamil Zainu, 2002:19.)

Macam tauhid inilah yang di ingkari oleh orang-orang kafir dan ia pula yang menjadi sebab perseteruan dan pertentangan antara umat-umat terdahulu dengan para Rasul mereka, sejak Nabi Nuh *Alaihissalam* hingga di utus Nabi Muhammad *SAW*.

Dalam banyak suratnya, AlQur'an sering memberikan anjuran soal tauhid uluhiyah ini. Diantaranya, agar setiap muslim berdo'a dan meminta hajat husus kepada Allah semata. dalam surat Al-Fatihah misalnya Allah berfirman:

إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ ﴿١﴾

“Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan” (QS. Al-Fatihah:5.)

Maksud dari ayat di atas adalah khusus kepadamu (Ya Allah) kami beribadah, hanya kepadaMu semata kami berdo'a, dan kami sama sekali tidak memohon pertolongan kepada selainMu.

Tauhid uluhiyah ini mencakup masalah berdoa semata-mata hanya kepada Allah, mengambil hukum dari Al-Qur'an, dan tunduk berhukum kepada Syariat Allah semua itu terangkum dalam firman Allah:

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang haq selain Aku) maka sembahlah Aku.” (QS. Thaahaa:14.)

c. *Tauhid Asma' Wa Sifat*

Yaitu beriman terhadap segala apa yang terkandung dalam Al-Quran dan hadits shohih tentang sifat-sifat Allah yang berasal dari penyifatan Allah atas DzatNya atau penyifatan Rasulullah *SAW*. (Syekh Muhammad bin Jamil Zainu, 2002:20.)

Beriman kepada sifat-sifat Allah tersebut harus secara benar, tanpa *ta'wil* (penafsiran), *tahrif* (penyimpangan), *takyif* (visualisasi, penggambaran), *ta'hil* (pembatalan, penafian), *tamisil* (penyerupaan), *tafwidh* (penyerahan, seperti yang banyak dipahami oleh manusia) .

Misalnya tentang sifat *al-istiwa'* (bersemayam di atas), *an-nuzul* (turun), *al-yad* (tangan), *al-maji'* (kedatangan) dan sifat-sifat lainnya, kita menerangkan semua sifat-sifat itu sesuai dengan keterangan ulama salaf *Al-istwa'* misalnya, menurut keterangan para tabi'in sebagaimana yang ada dalam Shahih Bukhari berarti *al-'uluw wal Irtifa'* (tinggi dan berada di atas) sesuai dengan kebesaran dan keagungan Allah SWT Allah berfirman:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

“(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, dan dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan (juga). Dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Asy-Syuraa: 11.)

Maksud beriman kepada sifat-sifat Allah secara benar adalah dengan tanpa hal berikut ini:

- 1) *Tahrif* (penyimpangan): memalingkan dan menyimpangkan *Dzahirnya* (makna yang jelas tertangkap) ayat dan hadits-hadits *shahih* pada makna lain yang bathil dan salah. Seperti *Istiwa'* (bersemayam di tempat yang tinggi) di artikan *Istaula* (menguasai).
- 2) *Ta'thil* (pembatalan, penafian): Mengingkari sifat-sifat Allah dan menafikannya. Seperti Allah berada di atas langit, sebagian kelompok yang sesat mengatakan bahwa Allah berada di setiap tempat.
- 3) *Takyif* (visualisasi, penggambaran): Menvisualisasikan sifatsifat Allah. Misalnya dengan menggambarkan bahwa bersemayamnya Allah di atas 'Arsy itu begini dan begini. Bersemayamnya Allah di atas 'Arsy tidak serupa dengan bersemayamnya para makhluk, dan tak seorang pun yang mengetahui gambarannya kecuali Allah semata.
- 4) *Tamtsil* (penyerupaan): Menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhlukNya, Karena itu kita tidak boleh mengatakan, “Allah turun ke langit, sebagaimana turun kami ini”. Hadits tentang *nuzulnya* Allah (turunnya Allah) ada dalam riwayat Imam Muslim.

Sebagian orang menisbatkan *Tasybih* (penyerupaan) nuzul ini kepada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ini adalah bohong besar. Kami tidak menemukan keterangan tersebut dalam kitab-kitab beliau, justru Sebaliknya, yang kami temukan adalah pendapat beliau yang menafikan *tamtsil* dan *tasybih*.

- 5) *Tafwidh* (penyerahan): Menurut ulama salaf, *tafwidh* hanya pada *al-kaif* (hal, keadaan) tidak pada maknanya. *Al-stiwa'* misalnya beraru *al-'uluw* (ketinggian),

yang tak seorang pun mengetahui bagaimana dan seberapa ketinggian tersebut kecuali hanya Allah.

- 6) *Tafwidh* (penyerahan): Menurut Mufawwidhah (orang-orang yang menganut paham tafwidh) adalah dalam masalah keadaan dan makna secara bersamaan. Pendapat ini bertentangan dengan apa yang diterangkan oleh ulama salaf seperti Ummu Salamah Ra, Rabi'ah guru besar Imam Malik dan Imam Malik sendiri. Mereka semua sependapat bahwa, "Isiwa' (bersemayam di atas) itu jelas pengertiannya, bagaimana cara keadaannya itu tidak diketahui, iman kepadanya adalah wajib dan bertanya tentangnya adalah *bid'ah*."

Maka dengan demikian diharapkan bahwa banyak Jama'ah pengajian mengenal akan Allah sang pencipta alam semesta dan yang mengaturnya serta meyakini bahwa sesungguhnya Allah menciptakan segenap alam agar mereka menyembah kepada-Nya dan mengutus para Rasul untuk menyeru semua manusia agar mengesakan-Nya, Al-Qur'anul Karim dalam banyak suratnya menekankan tentang pentingnya aqidah tauhid. Menjelaskan bahwa syirik atas pribadi maupun jama'ah dan syirik merupakan penyebab kehancuran di Dunia serta ke abadian di dalam Neraka. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (Syirik), dan dia mengampuni apa (dosa) yang selain (Syirik) itu bagi siapa yang di kehendaki. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar." (QS. An-Nisa:48.)

2. Mengenalkan Tingkatan Agama

Ad-Din adalah ketaatan. Dalam Bahasa Arab dikatakan "*Daana-Yadiinu-Lahu Diinan*" Maksudnya *Athoo'ahu* (menaatiNya), Addin juga disebut Al-Millah dilihat dari segi ketaatan dan kepatuhan kepada Syari'at. (Shalih bin Fauzan Al-Fauzan,2019:92)

Allah SWT berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ..... ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah adalah Islam....." (QS. Ali-Imran: 19.)

Adapun tingkatan Ad-Din (Agama) adalah:

a. Islam

Menurut Bahasa Islam berarti masuk dalam kedamaian. Dikatakan "Aslama Amrohu Ilallah" menyerahkan perkaranya kepada Allah. Dikatakan Aslama artinya masuk kedalam islam. Adapun menurut Syara', Islam berarti pasrah kepada Allah, bertauhid

dan tunduk kepadaNya, taat dan membebaskan diri dari syirik dan pelakunya. (Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, 2019:92)

b. Iman

Menurut Bahasa Iman berarti membenarkan, sedangkan menurut Syara' berarti pernyataan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan perbuatan dengan anggota badan. (Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, 2019:92)

c. Ihsan

Menurut Bahasa Ihsan berarti berbuat kebaikan, yakni segala sesuatu yang menyenangkan dan terpuji, kata-kata Ihsan mempunyai Dua sisi, (Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, 2019:92)

Pertama, memberikan kebaikan kepada orang lain. Dalam Bahasa Arab dikatakan "*Ahsana Ila Fulan*" yang artinya ia telah berbuat baik kepada Fulan.

Kedua, memperbaiki perbuatannya dengan menyempurnakan dan membaikkannya. Dikatakan "*Ahsana Amalahu*" jika ia telah memperbaiki amalan perbuatannya.

Adapun Ihsan menurut Syara' adalah sebagaimana yang di jelaskan oleh Nabi SAW dalam Sabda beliau:

"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihatNya, jika engkau tidak bias melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu" (HR. Al-Bukhori dan Muslim dari hadits Umar)

Agama mencakup ketiga istilah ini, yaitu islam, iman dan ihsan. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits Jibril ketika datang kepada Nabi dihadapan para sahabatnya dan bertanya tentang islam, iman dan ihsan. Lalu, Rasulullah menjelaskan satu persatu pertanyaan tersebut. Kemudian beliau bersabda, "inilah Jibril datang kepada kalian untuk mengajarkan agama"

3. Mengajarkan Syarat diterimanya Ibadah

Agar ibadah diterima, ia disyaratkan harus benar. Sedangkan ibadah tidak benar kecuali dengan dua syarat:

Pertama, Ikhlas karena Allah semata

Kedua, sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw

Syarat pertama adalah konsekuensi dari syahadat "*laa ilahaa illallah*", karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya untuk Allah dan jauh dari perbuatan menyekutukanNya dengan sesuatu apapun.

Syarat kedua adalah konsekuensi dari syahadat Muhammad Rasulullah, karena ia menuntut wajibnya taat kepada Rasulullah, mengikuti syariatnya, dan meninggalkan ibadah-ibadah yang tidak di ajarkannya. (Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, 2019:90.)

Allah SWT berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٠٧﴾

“Tidak demikian! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 112.)

Aslama Wajhahu (menyerahkan diri) artinya memurnikan ibadah kepada Allah. *Wa Huwa Muhsin* (berbuat kebajikan) artinya mengikuti Rasulullah.

4. Manfaat Yang Di Dapat Jama'ah Mengikuti Kajian Tauhid

Jika tauhid yang murni terealisasi dalam hidup seseorang, baik secara pribadi maupun jama'ah, niscaya akan menghasilkan buah yang amat manis. Di antara buah yang didapat adalah:

- a. Memerdekakan manusia dari perbudakan serta tunduk kepada selain Allah, baik benda-benda atau makhluk lainnya:

Semua makhluk adalah ciptaan Allah. Mereka tidak kuasa untuk menciptakan, bahkan keberadaan mereka karena diciptakan. Mereka tidak bisa memberi manfaat atau bahaya kepada dirinya sendiri. Tidak mampu mematikan, menghidupkan atau membangkitkan. Syekh Muhammad bin Jamil Zainu, 2002:45.)

Hasil wawancara bersama ustdz Widodo selaku ketua bidang Baitul Mal Masjid Daarussalam mengatakan bahwa, “sempat ada sebuah gerakan Kristenisasi atau pemurtadan umat islam khususnya di Desa Sidorejo yang dilakuakn secara diam-diam. Namun, dengan adanya kajian-kajian di Masjid Daarussalam setidaknya membentengi Aqidah umat dari penghambaan kepada selain Allah.”

Maka Dengan diadakannya pengajian Tauhid menyelamatkan Masyarakat dari perbudakan dan penghambaan kepada selain Allah yang menciptakan dan membuat dirinya dalam bentuk yang sempurna.

Sebagaimana para pembesar kaum musyrikin dan thaghut-thaghut jahiliyah dahulu sangat menentang keras dakwah para Nabi, khususnya dakwah Rasulullah SAW. Sebab mereka mengetahui makna *laa ilaaha illallah* sebagai suatu permakluman umum bagi kemerdekaan manusia. Ia akan menggulingkan para penguasa yang zhalim dan angkuh dari singgasana dustanya, serta meninggikan derajat orang-orang beriman yang tidak bersujud kecuali kepada Tuhan semesta alam.

- b. Membentuk kepribadian yang kokoh:

Tauhid membantu dalam pembentukan kepribadian yang kokoh. Ia menjadikan hidup dan pengalaman seorang ahli tauhid begitu istimewa. Arah hidupnya jelas, tidak mempercayai Tuhan kecuali hanya kepada Allah. KepadaNya ia menghadap, baik dalam kesendirian atau ditengah keramaian orang. Ia berdo'a kepadaNya dalam keadaan sempit atau lapang.

Berbeda dengan seorang musyrik yang hatinya terbagi-bagi untuk tuhan-tuhan dan sesembahan yang banyak. Suatu saat ia Menghadap dan menyembah kepada

orang hidup, pada saat lain ia menghadap kepada orang yang mati. (Syekh Muhammad bin Jamil Zainu, 2002:45.)

Sehubungan dengan ini, Nabi Yusuf *Alaihissalam* berkata dalam firman Allah:

يَنْصَلِحِي السِّجْنَءَ أَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمْ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang lebih baik tuhan. tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Mahaesa lagi Mahaperkasa?" (QS.Yusuf: 39.)

Orang mukmin menyembah satu Tuhan. Ia mengetahui apa yang membuatNya ridha dan murka. Ia akan melakukan apa yang membuatNya ridha, sehingga hatinya tenteram. Adapun orang musyrik, ia menyembah tuhan-tuhan yang banyak. Tuhan ini menginginkannya ke kanan, sedang tuhan lainnya menginginkannya ke kiri. Ia terombang ambing di antara tuhan-tuhan itu, tidak memiliki prinsip dan ketetapan.

c. Tauhid sumber keamanan manusia:

Sebab tauhid memenuhi hati para ahlinya dengan keamanan dan ketenangan. Tidak ada rasa takut kecuali kepada Allah. Tauhid menutup rapat celah-celah kekhawatiran terhadap rizki, jiwa dan keluarga. Ketakutan terhadap manusia, jin, kematian dan lainnya menjadi sirna. Seorang mukmin yang mengesakan Allah hanya takut kepada satu, yaitu Allah. Karena itu, ia merasa aman ketika manusia ketakutan, serta merasa tenang ketika mereka takut. (Syekh Muhammad bin Jamil Zainu, 2002:46.)

Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik) mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk," (Al-An' am: 82)

Keamaan ini bersumber dari dalam jiwa, bukan oleh penjaga-penjaga polisi atau pihak keamanan lainnya. Dan keamanan yang dimaksud adalah keamanan dunia, Adapun keamanan akhirat maka lebih besar dan lebih abadi mereka rasakan.

Yang demikian itu mereka peroleh, sebab mereka mengesakan Allah, mengikhhlaskan ibadah hanya untuk Allah dan tidak mencampur-adukkan tauhid mereka dengan syirik, karena mereka mengetahui, syirik adalah kazhaliman yang besar.

d. Tauhid sumber kekuatan jiwa:

Tauhid memberikan kekuatan jiwa kepada pemiliknya, karena jiwanya penuh harap kepada Allah, percaya dan tawakkal kepadaNya, ridha atas gadar (ketentuan)Nya, sabar atas musibahNya, serta sama sekali tak mengharap sesuatu kepada makhluk. Ia hanya menghadap dan meminta kepadaNya. Jiwanya kokoh

seperti gunung. Bila datang musibah ia segera mengharap kepada Allah agar dibebaskan darinya. (Syekh Muhammad bin Jamil Zainu, 2002:47.)

Dan firman Allah SWT :

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمَسُّكَ خَيْرٌ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Jika Allah menimpakan kemudharatan kepadamu maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri," (QS. Al-An'am: 17.)

la tidak meminta kepada orang-orang mati. Syi'ar dan semboyannya adalah sabda Rasulullah SAW:

"Bila kamu meminta maka mintalah kepada Allah. Dan bila kamu memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih)

e. Tauhid dasar persaudaraan dan persamaan: (48)

Hasil wawancara bersama dengan bapak Dedy (Takmir) beliau berkata, "selama kami mengikuti kajian tauhid bersama Ustdz, Alhamdulillah untuk hubungan persaudaraan sesama muslim itu lebih terasa makin erat dan saling peduli satu dengan yang lain makin tinggi, seperti saling peduli dengan keadaan atau kondisi satu sama lain, terbentuknya sifat tolong menolong, siap membantu meski perlu dibantu. Bisa dikatakan ukhuwah Islamiyah sangat terjalin di Desa Sidorejo ini berkat diadakannya kajian." Segenap manusia adalah hamba Allah, dan yang paling mulia di antara mereka adalah Nabi Muhammad SAW.

Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil wawancara dengan bapak Dedy yang bertugas selaku Ta'mir sekaligus sebagai Jama'ah kajian Tauhid, beliau mengatakan bahwa, "kajian Tauhid yang di selenggarakan pada malam Jum'at tepatnya setelah shalat Maghrib, dinilai sangat positif dan memberikan pencerahan banyak orang terutama yang mengikuti terus kajian itu. Indikator keberhasilannya dakwah tersebut terlihat dengan bertambahnya Jamaah shalat Fardhu dan meningkatnya kesadaran untuk menjalankan perintah *ubudiyah* yang wajib dan ibadah Sunnah.

Hasil wawancara dengan bapak Arif Mukhtar selaku Muadzin Masjid Daarussalam beliau berkata bahwa, "ada salah satu Jama'ah yang aslinya beliau adalah ketua preman di Desa Kota Dalam dan sangat dikenal di daerahnya, berawal dari mendengarkan kajian hidayah memanggil beliau untuk mengerjakan shalat dan mengikuti kajian bahkan berani berkorban dengan harta dan jiwa untuk kemajuan dakwah di Masjid Daarussalam Desa Sidorejo, bahkan beliau dengan kemampuan otomotifnya, mau memberikan servis kendaraan apa saja milik ustdz-ustdz yang berdakwah di desa Sidorejo secara Cuma-Cuma dan tak ingin menerima imbalan.

Demikianlah jika ruh perjuangan telah sampai pada hati nuraninya para jama'ah maka segenap jiwanya mengikhlaskan atas segala perjuangannya untuk islam untuk Allah, mereka tersadar akan balasan Allah yang begitu besar bagi pejuang-pejuang dakwah menolong agama Allah baik dengan harta jiwa dan keilmuannya. Bentuk dari keikhlasan dai dan ustdz yang berdakwah disana tanpa menerima segenap imbalan dan pujian mereka terus menjalankan dakwahnya, hingga semua itu memberikan efek bagi para jama'ah untuk ikut dalam beramal dengan apa yang dimiliki tanpa harus menerima sesuatu baik imbalan, ataupun pujian.

Bahkan tampak terlihat desa tersebut seperti pemandangan pesantren, dimana para wanita tua, muda anak-anak menggunakan kerudung ketak luput dari peci atau jubahnya. Sedangkan hari-hari di Masjid ada saja yang didapati sedang tilawah Al-Qur'an baik di waktu Subuh, pagi diwaktu Dhuha, siang dan sore hampir ada yang mengumandangkan Al-Qur'an.

Dari pernyataan Dai Ust Sholihin beliau mengatakan bahkan meskipun rata-rata mata pencaharian masyarakat adalah dari hasil pertanian, jika Masjid membuka peluang untuk bersedekah maka dana yang terkumpul tidak akan lama dan tidak pula berjumlah sedikit. Dengan adanya kekuatan saling peduli dan semangat gotong royong memberikan kekuatan yang positif, seperti tersedianya sekolah TK, SD, Mts gratis tidak di pungut biaya semua dibawah tanggung jawab yayasan Masjid Daarussalam.

Keberhasilan dakwah melalui kajian tauhid ini tidak hanya membentuk ruhiyah jama'ah juga menggerakkan jiwa untuk berkorban. Jika dilihat dari sejarah ketika awal berdakwah seorang dai harus berjuang bagaimana Mad'u bisa menjalankan shalat 5 waktu dan bersedekah kini semua telah tergerak sendirinya justru yang menjadi perjuangannya saat ini bagaimana memberikan menambah ilmu-ilmu yang lain untuk para jama'ah dan masyarakat agar pemahaman islamnya makin tinggi berkembang. Oleh sebab itu Masyarakat Desa membutuhkan sumber daya manusia (Dai, Ustdz) yang siap berjuang memakmurkan desa tersebut dengan kegiatan keislaman.

IV. KESIMPULAN

1. Dakwah dalam meningkatkan pemahaman tauhid yang dilaksanakan di Masjid Daarussalam Desa Sidorejo Lampung Selatan sangat Efektif.
Adapun indikatornya adalah
 - a. Terjalannya ukhuwah Islamiyah, adanya sifat tolong-menolong dan saling peduli dengan keadaan saudara semuslim
 - b. Jama'ah shalat 5 waktu selalu banyak di banding dengan sebelumnya.
 - c. Kemampuan retorika seorang ustdz dalam mengolah kata-kata dalam ceramah kajiannya hal ini dibuktikan dari pengakuan jama'ah dan masyarakat sekitar.
 - d. tersadarnya jama'ah non muslim memutuskan menjadi muallaf dan bergabung mengikuti kajian.

- e. terangkulnya preman-preman yang ingin insaf dan semangat berkorban jiwa raga untuk islam serta aktif mengikuti kajian dan melaksanakan shalat 5 waktu di Masjid Daarussalam.
2. Faktor-Faktor yang menjadi penghambat aktivitas dakwah Tauhid Di Masjid Darussalam Desa Sidorejo Yaitu:
 - a. rutinitas pekerjaan yang melelahkan sebagai petani di ladang maka terhalang mengikuti kajian
 - b. Terhalang oleh waktu dan kondisi
 - c. Lockdown dan ppkm corona
 - d. Menurunnya kesehatan dai atau ustdz

V. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Quran Terjemah Al-Hikmah*. Bandung: Diponogoro.
- Ahmad Mubarak, (2009). *Psikologi Dakwah*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, (2012). *menejemen dakwah*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Achyar Aldin, (2003). *Dakwah Tratejik,manajemen Strategi Dakwah Harakiyah*. jakarta : Pustaka Tarbiyatuna.
- Wahyu Ilaihi. (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurul Badruttamam. (2005). *Dakwah Kolaboratif Tarmizi Taher*, Jakarta: Grafindo.
- Jum'ah Amin Abdul Aziz(2015). *Fiqih Dakwah*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Taufiq Yusuf Al-Wa'iy. (2011). *Fiqih Dakwah Ilallah*. Jakarta Timur: Al-I'Tishom.
- Alwisral Imam Zaidallah. (2002). *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i dan Khatib Profesional*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Kustadi Suhandang. (2013) *Ilmu Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Didin Hafidhuddin. (2006). *Agar Layar Tetap Berkembang*. Jakarta: Gema Insani.
- M. Munir, dkk. (2009). *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Sayyid Quthb. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Harjani Hefni, dkk. (2003) *Metode Dakwah*, Jakarta:Kencana.
- Bustami A. Gani, dkk (1995). *Al-Quran dan Tafsirnya*, Universitas Islam Indonesia.
- Harjani Hefni, dkk. (2003). *Metode Dakwah*, Jakarta:Kencana.
- Tutty Alawiyah AS. (1997). *Strategi Dakwah di lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung: Mizan.

Syaifullah, Kamalludin & Triwoelandari

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Rachmat Kriyantono. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Abu Bakar Jabir Al-Jazair. (2011). *Khutbah Jumat Sepanjang Masa*, Jakarta Timur: Almahira.

Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Sayyid Quthb. (2004). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Syekh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan (2019). *Kitab Tauhid*. Jakarta Timur: Ummul Qura.

Skripsi Mustika Putra. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Fakultas dakwah dan komunikasi UIN Raden Fatah Palembang. 2018.

Skripsi Sri Nurhayati. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang. 2020.

Dikutip dari <https://susahkal.blogspot/2016/04/contohproposalkPI>.